

BAB III

PELAKSANAAN PSIKOTERAPI SUFISTIK

A. Teknik-teknik Psikoterapi

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah nabi SAW, atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya.

Objek Psikoterapi Islam Meliputi :

- a. Mental, yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan fikiran, akal, dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berpikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik dan tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak dapat membedakan antara yang halal dengan yang haram, yang manfaat dan yang mudharat, serta yang hak dengan yang bathil.
- b. Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat, jiwa, religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan dan menyangkut nilai - nilai transcendent, seperti syirik (menduakan Allah), kufur, lemah keyakinan dan alam ghoib, semua itu akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran terhadap Allah SWT.
- c. Moral (akhlaq), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pernikahan, pertimbangan dan penelitian. Atau sikap mental atau watak yang menjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku sebagai ekspresi jiwa.

Islam memberikan paradigam moral dengan Al-Quran dan As-Sunah Nabi Muhammad SAW, adalah jujur yang membawa pesan-pesan moral baik secara akhlak

aplikatif dan konkrit, didalam kehidupan sehari-hari, baik moral atau akhlak dihadapan Rabbnya, sesama makhluk-Nya maupun lingkungan dan alam sekitarnya.

a. Fisik (jasmaniyah), tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi Islam, kecuali memang ada izin Allah SWT. Tetapi ada kalanya sering dilakukan secara kombinasi dengan terapi medis atau melalui ilmu kedokteran pada umumnya. Seperti lumpuh, penyakit jantung, lever, buta, dan sebagainya.

Terapi fisik (jasmaniyah) yang berat dilakukan dalam psikoterapi Islam, apabila penyakit itu disebabkan karena dosa – dosa dan kedurhakaan atau kejahatan yang telah dilakukan oleh seseorang, seperti wajah dan kulit tampak hitam, bahkan lebih kotor lagi seperti penyakit kulit (korengan, kudis, atau bintik-bintik hitam), bahkan mungkin mengalami pembengkakan, luka dan sebagainya.

Padahal mereka telah melakukan berbagai upaya dan ihtiar, tetapi tidak kunjung sembuh. Setelah seorang psikoterapis Islam melakukan diagnose (psikodiagnose) ternyata penyakit dan gangguan itu akibat penyakit spiritual. Karena murka Allah SWT yang sangat besar, seperti pernah terjadi pada masa kenabian dan umat-umat terdahulu. Wabah penyakit yang dapat merenggut jiwa seseorang pada masa Nabi Musa as, atas pembangkangan Fir'aun. Seorang wanita Yahudi berbuat aniaya kepada Rasulullah SAW sehingga mengalami demam dan panas yang sangat tinggi. Namun berkat bantuan Allah SWT beliau dapat sembuh dan sehat kembali.

Seperti pengalaman sahabat-sahabat Nabi SAW. Memberikan terapi kepada seseorang yang terkena sengatan binatang berbisa dengan membacakan surat Al Fatihah, maka efek sengatan berbisa itupun hilang dan orang itupun sembuh dan sehat kembali. Dan masih banyak pengalaman-pengalaman berharga yang dapat kita pelajari dari para Nabi dan Rasul, sahabat-sahabat dan orang-orang shaleh yang

melakukan penyembuhan terhadap penyakit fisik (jasmaniyah) dengan psikoterapi Islam.

Dalam psikoterapi Islam, penyembuhan-penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah pada eksistensi dan esensi mental dan spiritual. Adapun teknik-teknik dan tahap-tahap konseling dan psikoterapi yang digunakan meliputi :

1. Teknik Ilmiah

Hamdani menjelaskan bahwa teknik ilmiah yang sering dipakainya adalah observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan Hamdani dengan mengajukan pertanyaan tentang permasalahan kliennya, sedangkan observasi digunakannya untuk melihat kondisi fisik klien. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi klien secara menyeluruh sehingga didapatkan data untuk mengambil sebuah kesimpulan, diagnosa tentang kondisi dan langkah terapi bagi klien.

Hamdani menjelaskan juga tentang pemakaian tes psikologi untuk *crosscheck* apakah hasil diagnosa yang dilakukannya benar. Diagnosa yang dilakukan Hamdani bersifat subjektif sehingga dengan tes psikologi bisa dibuktikan secara objektif. Hal ini dulu dilakukan Hamdani untuk kepentingan ilmiah (penelitian metodenya) dan untuk memuaskan klien agar lebih objektif sifatnya, tetapi sekarang sudah tidak dilakukan lagi. Hamdani dalam melaksanakan tes psikologi tidak melakukannya sendiri tetapi bekerjasama dengan orang yang ahli dalam bidang itu, biasanya dia melakukan kerjasama dengan orang-orang Fakultas Psikologi UGM dan Fakultas Psikologi UII.

2. Teknik *Prophetic* atau Teknik Kenabian

Hamdani menggunakan teknik *prophetic* untuk menganalisa dan mendiagnosa permasalahan yang dialami klien. Teknik ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

a) Mimpi

Teknik ini untuk mengetahui permasalahan dan penyebab yang dialami kliennya, tetapi Hamdani jarang menggunakannya karena dia dalam mendapatkan mimpi tersebut terlalu repot dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu ada teknik yang lebih mudah untuk digunakan dalam mendiagnosa. Tetapi teknik mimpi ini tidak hanya dari Hamdani sendiri, namun digunakan juga mimpi yang berasal dari klien. Menurut Hamdani mimpi klien lebih sering digunakan daripada mimpi yang dilakukan oleh Hamdani dan itu untuk menganalisis masalah klien.

b) Ilham (Intuisi)

Menurut Hamdani teknik ini digunakan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa serta penyebab terjadinya masalah sedang atau yang telah dialami klien. Ilham berfungsi sebagai petunjuk, jalan atau bimbingan untuk mengetahui permasalahan yang dialami klien dan untuk mendapatkan petunjuk untuk mengatasi persoalan tersebut.

Teknik ini digunakan saat Hamdani melakukan konseling atau psikoterapi, biasanya Hamdani akan langsung mengetahui permasalahan atau gangguan jiwa yang dialami kliennya dari ilham yang berupa bisikan yang berupa kata-kata atau kata disertai dengan gambaran yang terlintas di depan mata secara lahir atau batin secara tiba-tiba. Ilham tersebut datang pada saat berhadapan dengan kliennya tetapi bisa juga datang saat tidur atau melalui perenungan yang dalam ketika memikirkan permasalahan kliennya.

c) *Kasyaf*

Hamdani menjelaskan dengan teknik ini dia bisa menyingkap tabir dibalik suatu permasalahan klien yang tidak dapat dilihat dengan mata *secara langsung*.

Hamdani dengan teknik ini dapat mengetahui secara jelas apa, siapa dan bagaimana kliennya, apakah kliennya mengalami gangguan, terluka hatinya atau ada energi-energi jelek yang menggangukannya atau tidak. Hamdani melalui teknik ini bisa juga membaui secara *kasyaf*, apabila kliennya berbuat dosa mungkin karena makan barang haram maka akan berbau anyir atau bau busuk seperti bangkai. Bau-bau yang dirasakan bermacam-macam tergantung perbuatan orang, contohnya terasa gatal dalam hidungnya seperti mencium bau langu atau apek atau terasa gatal dalam hidungnya seperti ada bulu-bulu yang kecil (lugut) dan lain sebagainya.

Berangkat dari teknik mimpi, ilham dan *kasyaf* tersebut, Hamdani bisa dengan cepat memberikan solusi apa yang harus dilakukan oleh klien serta langsung memberi psikoterapi yang sesuai dengan permasalahan atau gangguan jiwa klien. Ketiga teknik tersebut mempermudah Hamdani dalam menyelesaikan permasalahan dan melakukan proses penyembuhan.

3. Teknik Normatif (Al Quran dan Al Hadits).

Hamdani menjelaskan bentuk diagnosis dalam teknik ini yaitu dengan cara mencari ayat Al Quran atau Al Hadits sesuai dengan permasalahan kliennya, atau dengan kata lain karakter atau gangguan jiwa tertentu dicarikan dalilnya dengan apa yang terdapat dalam Al Quran dan Al Hadits sehingga diagnosis dari keduanya. Hamdani memberi contoh diagnosis terhadap masalah menggunakan teknik ini yaitu ketika menghadapi klien yang susah untuk dibimbing walaupun sudah dinasehati dengan berbagai macam cara. Kemudian Hamdani mengambil salah satu ayat Al Quran Surat Al Baqarah ayat 6 dan 7 yang mengatakan orang seperti itu kufur, kufur itu dikarenakan telah banyak mengendap dosa-dosa yang telah diperbuatnya sehingga sudah terlalu banyak penyakit-penyakit batin.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

6. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

7. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka^[20], dan penglihatan mereka ditutup^[21]. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.

Hal itu menyebabkan dada dan fungsi otak mereka ditutup sehingga tidak bisa berpikir dengan benar. Maka orang yang seperti itu harus terus diberi peringatan untuk melakukan perbuatan yang benar dan dibantu dengan do'a. Namun bila orang itu tetap tidak percaya dengan peringatan-peringatan yang benar dan tidak menjalankannya, maka Allah SWT. akan memberi azab atau hukuman yang berat. Contoh yang lain bagi orang yang suka menipu, yaitu dalam Surat *Al Baqarah* ayat 9 dan 10.

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

9. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

10. Dalam hati mereka ada penyakit^[23], lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Hal itu juga disebabkan karena ada penyakit batin dalam hati mereka. Diagnosa Hamdani bagi orang yang suka menipu di jalan Allah SWT. akan ditambah penyakitnya menjadi psikosomatik. Klien yang menderita psikosomatik biasanya mudah emosi, jengkel dan lain-lain.

4. Teknik Melihat Telapak Tangan

Hamdani menjelaskan, teknik ini untuk melihat penyakit fisik klien seperti liver, diabetes, paru-paru, jantung dan lain-lain. Hamdani dalam teknik ini melihat dari kedua telapak tangan klien, dalam melakukannya dia memeriksa warna telapak tangan, mengontrol denyut nadi, permukaan kulit atau kelembapan tangan. Hamdani bisa menguasai teknik ini dengan dari buku-buku terapi dari cina (teknik *Ying* dan *Yang*). Hamdani memberi contoh apabila di telapak tangan klien di bagian tengah ada yang berwarna kuning berarti dia menderita liver atau gula, apabila bagian bawah ibu jari ditekan dan dirasakan sakit maka ada yang sakit di jantungnya yang mungkin disebabkan karena terlalu sedih dan banyak mikir sehingga dada menjadi sesak, kemudian apabila ditekan bagian bawah jari kelingking dan dirasakan sakit oleh klien maka ada indikasi paru-parunya sakit dan lain-lain.

Hamdani juga melihat guratan-guratan atau garis-garis yang ada di tangan klien. Menurutnya garis-garis tangan tersebut menggambarkan keadaan jiwa seseorang. Setiap hari, minggu atau bulan garis-garis tersebut pasti berubah tergantung perilaku seseorang. Asma-asma Allah SWT. juga tercermin dari kedua telapak tangan itu, hal ini digambarkan Hamdani dengan memperlihatkan bentuk $\underline{\text{1}}^{\wedge}$ pada tangan kanan yang berarti angka 18, sedangkan bentuk $\wedge^{\underline{\text{1}}}$ pada tangan kiri yang berarti angka 81. Jika keduanya dijumlahkan berarti menjadi 99, angka itu adalah

jumlah dari asmaul husna. Hal ini menggambarkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk mengaplikasikan arti-arti yang ada dalam asmaul husna tersebut seperti ketika berperilaku, bersikap atau berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi kedua teknik ini selain untuk mendiagnosa penyakit fisik atau gambaran jiwa klien, juga untuk menambah sugesti dan komunikasi dengan klien. Hal ini sangat penting untuk proses penyembuhan klien karena *rapport* akan terbentuk ketika dilakukan teknik ini. Selain itu diharapkan klien merasa puas dengan tindakan Hamdani yang mendiagnosa secara fisik melalui tangan, karena dengan hanya melihat, mendengar suara dan mencium bau secara *kasysyaf* maupun tidak pada klien, dia sudah bisa mendiagnosanya. Hal ini menyebabkan dia jarang memakai teknik ini.

Hamdani menjelaskan waktu mendiagnosa permasalahan yang dialami kliennya dia melihat penyebab terjadinya masalah tersebut. Permasalahan-permasalahan yang dialami kliennya disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama karena gagal beradaptasi atau bersosialisasi, yang kedua karena salah persepsi, yang ketiga karena pengaruh narkoba, yang keempat karena faktor X atau kesurupan dan yang kelima karena kutukan dari orang.

5. Teknik bersifat Lahiriyah.

Teknik ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

(1) Menggunakan Lisan

Hamdani menjelaskan ketika melakukan kerja konseling untuk menyelesaikan masalah kliennya, dia memberikan sugesti dengan nasehat, wejangan, atau ajakan yang baik dan benar dengan menggunakan otoritasnya sebagai seorang kyai. Hamdani mengatakan teknik tersebut merupakan teknik direktif, teknik ini digunakannya karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan klien untuk mengatasi

persoalannya sehingga memohon pertolongan kepada Hamdani agar dapat memberikan bimbingan kepadanya. Label kyai yang diberikan masyarakat kepada Hamdani sangat membantu dan mempermudah dia dalam memberikan sugesti dengan nasehat, wejangan atau ajakan. Hal ini dilakukan karena klien sudah mempunyai kepercayaan terhadap Hamdani sehingga dia mengembangkan rasa percaya itu dengan memberikan nasehat, wejangan atau ajakan yang memotivasi klien. Kerja konseling ini dilakukan dengan empat macam teknik, yaitu :

(a) *Al Hikmah*

Hamdani menjelaskan konseling menggunakan teknik ini dilakukan dengan cara menjelaskan tentang rahasia yang terdapat dibalik permasalahan atau menjelaskan kenapa persoalan itu terjadi dalam perspektif agama (Al Quran dan Hadits) atau psikologi. Setelah itu konselor melakukan bimbingan konseling dengan memberikan nasehat-nasehat dengan mengarahkan kepada kesadaran akan kekurangan, kekeliruan atau kesalahan klien atau menjelaskan bahwa setiap permasalahan yang dihadapi klien pasti ada manfaatnya.

(b) *Al Mau'idloh Hasanah*

Menurut Hamdani *Al Mau'idloh Hasanah* itu mengambil contoh yang terbaik dari para Nabi. Hamdani dalam teknik ini memberi contoh penanganan klien dengan teknik ini yaitu ketika ada seorang istri meniggalkan suami karena masalah seksualitas. Kemudian Hamdani menjelaskan dengan menggunakan kisah Nabi Ayub. Nabi Ayub yang dulunya kaya raya menderita sakit yang parah sehingga istrinya menjadi tidak kuat merawatnya sehingga meninggalkannya. Kemudian Nabi Ayub berdoa kepada Allah SWT. untuk disembuhkan dari penyakitnya dan dikabulkanlah do'anya. Hamdani menganalogikan kasus Nabi Ayub dengan kasus seorang suami tadi ketika ditinggalkan istri. Suaminya tadi menjadi seorang yang teraniaya. Maka dari itu

sang suami tersebut dianjurkan untuk berdo'a niscaya akan terkabulkan, karena do'a orang yang teraniaya termasuk dalam salah satu do'a yang *mustajab* (dijawab oleh Allah SWT.).

(c) *Al Mujadalah bil Ahsan*

Teknik digunakan Hamdani ketika menghadapi klien yang sedang memilih dua pilihan kemudian ada dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal pikiran dan hatinya, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran dalam paradigma *Ilahiyah*. Kemudian Hamdani menjelaskan mana yang baik dan buruk, atau dengan memberikan solusi-solusi ditinjau dari aspek Al Quran, Al Hadits, psikologi, sosial atau aspek-aspek lainnya.

(2) Menggunakan sesuatu yang dekat dengan lisan

Hamdani menjelaskan bacaan yang dibaca sebelum meniupkan energi tersebut adalah membaca salah satu surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Naas atau Al Fatihah. Caranya dengan satu tarikan nafas sebelum membaca salah satu surat yang diperlukan, kemudian ditiupkan dengan satu hembusan ke ubun-ubun klien atau ke dalam air putih untuk diminum.

(3) Menggunakan Tangan

Teknik ini digunakan dalam psikoterapi melalui tiga cara dalam mengaplikasikannya, yaitu :

- (a) Penyaluran energi *Ilahiyah* (bacaan surat-surat Al Quran) melalui tangan. Hamdani menjelaskan bacaan yang dibaca sebelum menyalurkan energi tersebut adalah surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Naas atau Al Fatihah. Caranya yaitu sebelum menyalurkan energi Hamdani membaca salah satu surat tersebut (tergantung kebutuhan) dengan satu tarikan nafas, kemudian energi dari bacaan tersebut

disalurkan melalui tangan yang ditempelkan pada bagian atas kepala klien. Hal ini berfungsi untuk mengurangi atau menyembuhkan rasa sakit kepala.

Selain itu ada cara yang lain yaitu dengan tangan kanannya memegang tangan kiri klien dan tangan kirinya memegang tangan kanan klien dengan duduk bersila berhadap-hadapan, energi dimasukkan melalui melalui tangan tersebut, hal ini berfungsi untuk menembel luka-luka bekas luka-luka batin atau jiwa karena patah hati atau disakiti hatinya oleh orang lain. Hamdani pada teknik ini melihat (dengan *kasysyaf*) kondisi klien apakah mengalami luka (sakit) secara spiritual pada batin (hati tapi bukan liver) atau jiwanya. Menurut Hamdani energi bacaan do'a-do'a, surat-surat atau ayat-ayat Al Quran adalah nur (cahaya) dan nur ini yang menembel luka-luka tersebut. Apabila Hamdani harus menerapi dengan memegang tangan klien yang bukan muhrimnya (wanita), maka dia akan membalut tangannya dengan kain untuk menghindari sentuhan secara langsung. Caranya penembelan ini sama dengan penyaluran energi untuk menyembuhkan sakit kepala, tetapi tempat penyalurannya berbeda. Tempat penyaluran energi untuk penembelan disalurkan melalui kedua tangan Hamdani lewat kedua tangan klien.

- (b) Pembedahan secara gaib (*kasysyaf*). Tubuh klien yang dalam dirinya terdapat energi-energi jelek yang menempel pada dada, hati atau pada bagian tubuh lain. Hamdani bisa melihat secara *kasysyaf* tempat-tempat yang terdapat energi jelek tersebut. Hal ini dilakukan pada klien yang sudah banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau berdosa. Perbuatan-perbuatan itu dari sisi agama dipengaruhi oleh syetan, iblis atau jin jahat yang sifatnya panas sehingga banyak sekali bekas-bekas dari energi mereka yang menempel pada tubuh manusia. Efek dari semua itu akan membuat klien tidak bisa berpikir secara benar dan menghambatnya untuk berbuat baik, sehingga mempunyai gangguan yang cukup

parah sifatnya (depresi). Memang pembedahan itu tidak secara lahir (tidak bisa dilihat dengan mata telanjang), tetapi klien bisa merasakan perih pada bagian tubuh yang dibedah apabila bedahan tersebut tidak ditutup kembali oleh Hamdani.

- (c) Pengambilan aura jelek dan memori-memori atau trauma-trauma jelek yang terdapat pada klien dengan menggunakan tangan (ditarik atau diambil dengan tangan). Hamdani dalam melakukan teknik ini biasanya menempelkan tangannya pada kepala (pada bagian kening atau kepala bagian atas) klien, kemudian memutar tangannya sambil mengusap kepala klien ke arah kiri beberapakali dan mengangkat tangannya ke atas (menarik keluar aura atau memori-memori jelek). Hamdani menjelaskan pengambilan aura jelek ini biasa dilakukannya ketika menemukan klien yang tidak mampu untuk melakukan apa yang harus dilakukan setelah konseling atau klien merasa putus asa. Menurut Hamdani hal itu disebabkan pengaruh aura dan memori-memori atau trauma-trauma yang jelek sehingga harus diambil untuk menghilangkannya sehingga klien akan merasakan pikirannya menjadi cerah dan muncul motivasi yang baru untuk menyelesaikan permasalahannya.

Hamdani menjelaskan semua orang memiliki potensi untuk melakukan beberapa terapi yang disampaikan di atas hanya saja tidak tahu teknik-tekniknya, apabila seseorang sudah mengetahui teknik-tekniknya maka tinggal bagaimana dan seberapa besar mereka beribadah sehingga mempunyai ketauhidan atau keyakinan yang baik. Apabila ditinjau dari bidang akademik hal ini sebenarnya sugesti (percaya), dalam agama sugesti termasuk dalam tauhid seperti firman Allah S. W. T. dalam Surat Al Isra' ayat 82. yang menjelaskan Al Quran itu *syifa'* (penyembuh) dan rahmat bagi orang-orang yang percaya.

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

82. Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Hamdani menerangkan bahwa dalam memberikan konseling yaitu ketika menjelaskan permasalahan atau memberi bimbingan untuk menyelesaikan masalah klien, dia melihat kemampuan yang dimiliki klien dari segi umur klien apakah masih remaja, muda, tua atau masih lajang, sudah bersuami atau beristri. Kemudian apakah klien paham apabila permasalahannya dijelaskan dengan Al Quran atau Hadits, ataukah dijelaskan dengan logika biasa. Begitu juga dalam psikoterapi dia juga melihat kemampuan klien, apakah klien bisa membaca Al Quran, shalat, dzikir dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan agar proses penyembuhan bisa berjalan sebagaimana diharapkan.

Hamdani dalam menjelaskan, setelah klien mampu mengatasi masalah atau sembuh dari gangguan yang dideritanya, biasanya dia disarankan untuk mengikuti pengajian yang dilaksanakan Hamdani. Pengajian ini bertujuan agar klien lebih mendalami pengetahuan tentang agama atau umum seperti psikologi sehingga bisa menjalankan hidupnya dengan sehat rohani maupun jasmani dan sehat spiritualnya. Tujuan lain yaitu agar klien bisa menjadi manusia yang dimuliakan oleh lingkungan maupun Allah SWT. Hamdani mengatakan pengajian ini bisa dijadikan *follow up* untuk klien-kliennya setelah semua proses konseling dan psikoterapi selesai dilakukan.

Hamdani menjelaskan apabila menemukan klien yang harus diterapi secara medis (obat-obatan) kehilangan akal (gila) atau gangguan syaraf yang parah (neurosis), maka klien tersebut biasanya dialihkan ke ahli-ahli atau lembaga-

lembaga tertentu seperti Rumah Sakit Sardjito atau Puri Nirmala. Klien tersebut tidak begitu saja diserahkan ke lembaga-lembaga tersebut, tetapi selama proses psikoterapi disana Hamdani juga membantu dengan cara memberikan do'a khusus dan air yang telah diberi do'a. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seorang psikoterapis.

Hamdani menjelaskan, apabila ada klien yang mempunyai agama selain Islam maka dia memberikan saran-saran seperti menyuruhnya untuk menjalankan ibadah menurut agama yang dianutnya dan menyerahkan persoalan kepada Tuhan karena dengan itu dia akan menjadi tenang sehingga bisa menemukan jati dirinya. Setelah setelah itu disarankan untuk mencari tokoh rohani atau pembimbing spiritual menurut keyakinan anda tetapi dengan syarat mereka menguasai ilmu tentang ketuhanan, hakikat manusia secara teori, praktek serta empirik dan mengetahui hakikat melakukan ibadah secara benar. Psikoterapi juga bisa digunakan untuk mereka tetapi hanya terapi yang diberikan secara langsung dari Hamdani bukan dengan mengamalkan psikoterapi Islam.

B. Tahapan Psikoterapi Sufistik.

Proses psikoterapi metode Sufistik dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu :

(1) Tahap *takhalli* (*self awareness*)

Tahap *takhalli* merupakan pembersihan permasalahan, menghilangkan energi-energi negatif atau penyembuhan penyakit yang dialami klien. Tahap ini bisa dilakukan sendiri oleh klien di rumah bagi yang mampu melakukannya dengan bimbingan dari Hamdani yaitu dengan shalat taubat untuk memohon ampunan disertai berdzikir.

Tahap *takhalli* bisa dilakukan sendiri oleh klien yang mampu melakukannya dengan bimbingan dari Hamdani (mandiri) dengan membaca dzikir, tahlil, *istighfar*, Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Naas dan ayat kursi serta surat Yaasiin diteruskan dengan do'a meminta kesembuhan dar Allah SWT. Apabila Klien tidak bisa melakukannya sendiri maka Hamdani akan menerapinya secara langsung dengan teknik-teknik psikoterapinya seperti pemijatan, pembedahan secara *kasysyaf* (gaib), penyaluran energi, pengambilan aura jelek.

Hamdani juga memberikan terapi langsung dengan teknik-teknik psikoterapinya untuk klien yang mampu maupun yang tidak mampu melakukan terapi di atas. Hamdani memberikan terapi langsung bagi yang mampu melakukan psikoterapi yang disebutkan di atas agar lebih mempercepat proses penyembuhan.

Tahap ini dilakukan beberapakali sampai klien bersih dari segala permasalahan atau penyakitnya. Indikasi klien menjadi sehat yaitu dengan hadirnya rasa aman, tenang, tentram baik secara psikologis, spiritual maupun fisik. Setelah ciri-ciri itu muncul proses psikoterapi dilanjutkan dengan tahap berikutnya.

(2) Tahap *Tahalli* (*self development*)

Tahap ini klien melakukan ibadah-ibadah yang dilakukannya secara disiplin, konsisten, kontinyu dan sabar. Hal ini sepertinya ditujukan untuk melatih klien agar tidak lupa atau selalu menjalankan kewajiban sebagai seorang manusia untuk beribadah dan untuk tetap melakukan psikoterapi secara mandiri. Hal ini nantinya bisa berguna setelah klien sembuh dan selesai dalam melakukan psikoterapi karena dia sudah terbiasa melakukan ibadah-ibadah tersebut. Oleh karena itu klien tidak akan merasa berat melakukan ibadah-ibadah tersebut karena sudah pernah melakukan

ketika psikoterapi dan bisa menjaga kondisi kesehatan jiwanya bahkan bisa menerapi dirinya sendiri. Hal inilah yang dimaksud dengan *self development*.

Hamdani menjelaskan bahwa tahap *tahalli* dilakukan dengan melakukan ibadah-ibadah yang wajib maupun sunat, bisa juga berbentuk model konseling yaitu diberi nasehat, masukkan-masukkan atau konsep-konsep yang menyelamatkan klien dari permasalahannya. Ungkapan-ungkapan yang diberikan konselor merupakan energi terapis juga. Klien pada tahap ini diberikan nasehat-nasehat diantaranya tentang akidah, tauhid dan hakekat hidup, contohnya yaitu diberi pemahaman tentang dari mana, mau kemana, untuk apa hidup ini dan lain sebagainya secara terus menerus sampai ada indikasi klien bisa mandiri dan percaya diri. Klien biasanya juga disuruh ikut pengajian pada hari Minggu pagi yang diisi oleh Hamdani.

Tahap *tahalli* bisa juga berbentuk psikoterapi kelompok atau *munajat* dipimpin oleh seorang imam atau terapis. Munajat adalah dzikir dan do'a bersama yang dilakukan khusus untuk menghadirkan rasa keberadaan Allah SWT. dalam kehidupan seseorang. Tahap *munajat* yaitu diawali dengan melakukan shalat sunat Taubat dan Hajat secara berjama'ah, kemudian diteruskan dengan membaca beberapa bacaan wirid dan ditutup dengan do'a-do'a diantaranya do'a yang mengandung unsur terapis.

Praktek psikoterapi kelompok ini harus dilakukan secara disiplin, terus menerus, sabar dan tanpa menargetkan kepada sesuatu, tetapi dilakukan semata-mata mengharap ridla, cinta dan perjumpaan dengan-Nya. Psikoterapi kelompok ini dapat berfungsi sebagai penyembuhan (gangguan *neurosis*), pengembangan dan perawatan jiwa (relaksasi). Psikoterapi kelompok ini dapat dilakukan secara pribadi, dalam lingkungan keluarga, kerja, masyarakat, bangsa dan negara.

Tahap *tahalli* ini mencapai keberhasilan jika klien sudah mempunyai ciri-ciri yaitu terlihat senang, gembira, wajahnya cerah, berpikir logis dan dalam menghadapi sesuatu atau permasalahan selalu mengaitkan dengan Allah SWT. ditambah dengan hadirnya sifat, sikap dan perilaku yang baik, benar, sopan santun, tulus. Setelah selesai tahap *tahalli* ini maka dilanjutkan pada tahap berikutnya.

(3) Tahap *Tajalli* (self empowerment)

Tahap yang ketiga adalah *tajalli* (kelahiran baru), tahap ini sering disebut pemberdayaan diri (*self empowerment*). Menurut Hamdani setelah klien berhasil melalui proses *takhalli* dan *tahalli* maka akan masuk dalam ini. Tahap ini bisa dikatakan hasil dari kedua tahap sebelumnya yang memunculkan eksistensi baru dari klien melalui perbuatan, ucapan, sikap, gerak-gerik baru, martabat, status, sifat, karakteristik dan esensi diri yang baru.

Indikasi klien berhasil dalam tahap *tajalli* fisiknya menjadi bersih, menguning, bercahaya, sehat dan segar. Tahap ini adalah bisa dikatakan hasil dari kedua tahap sebelumnya. Tetapi bisa juga memperoleh kemampuan khusus seperti mendapatkan potensi *kasysyaf*, ilham dan mimpi tetapi dengan syarat-syarat khusus.

Tahap ini dilakukan dengan upaya, perjuangan, pengorbanan dan kedisiplinan yang sangat tinggi dari diri sendiri dalam melaksanakan ibadah-ibadah berupa menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan tabah terhadap ujian-Nya. Tahap ini bahkan bisa menghadirkan potensi *Ilahiyah* seperti menerima mimpi, ilham dan *kasysyaf* yang benar, tetapi dalam meraih potensi-potensi tersebut dengan syarat yaitu menjadi muridnya dengan mengamalkan amalan-amalan khusus. Apabila melanggar maka ada sangsi dari Allah SWT. secara langsung yang akan diterimanya.

Hamdani menjelaskan untuk menguasai ketiga potensi tersebut harus dengan menjadi muridnya, yaitu dengan di *bai'at* dahulu dan melakukan amalan-amalan

khusus yang harus ditaatinya. Apabila melanggar maka ada sangsi dari Allah SWT. secara langsung yang akan diterimanya. Kebanyakan dari klien-kliennya hanya sampai pada indikasi kedua (*tahalli*), sedangkan yang sampai pada indikasi ketiga (*tajalli*) baru ada dua orang.

C. Perubahan Yang Terjadi Pada Klien Pasca Psikoterapi

1. Kasus 1 (N)

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang berinisial N pada tanggal 3 April 2011, penulis mendapat keterangan bahwa dia seorang laki-laki berumur 35 tahun asalnya dari Jawa Timur. Menurut Hamdani, dia adalah seorang klien yang sulit ditangani dan sedang melakukan konseling.

Wawancara dilakukan di tempat Hamdani setelah melakukan pengajian hari Minggu pada tanggal 3 April 2011. Saat wawancara N sudah melewati masa psikoterapi dan hanya melakukan konseling. Permasalahan yang dihadapi N adalah karena dia sering berbeda pendapat dengan orang lain dari dulu hingga sekarang, dia merasa banyak pendapatnya tidak dihargai bahkan disalahkan orang lain. Permasalahan tidak hanya terjadi dengan orang lain bahkan dengan orang tua, kakak, adik dan istrinya. Setelah bercerita tentang permasalahannya N disuruh Hamdani untuk mengajak keluarganya untuk konseling. Setelah N melakukan konseling dengan keluarganya, maka permasalahan-permasalahan bisa dijelaskan dan diluruskan oleh Hamdani. Hamdani menasehati agar N menghormati kedua orang tuanya dan keluarganya apabila mereka tidak cocok dalam berpendapat, mereka juga disarankan bisa saling menghargai pendapat orang lain dan jangan memaksakan kehendak orang lain.

Ketika melakukan konseling N diberi nasehat untuk bersabar dalam menghadapi orang-orang di sekitarnya dan sering-sering membaca *istighfar*, dia diberi

contoh sebuah Hadits Rasulullah yang setiap harinya membaca *istighfar* sebanyak seratus kali. Rasulullah juga selalu sabar menghadapi persoalan apalagi cemoohan dan perilaku tidak baik dari orang kafir yang diterimanya ketika beliau berdakwah. Selain itu N disuruh melakukan shalat tahajjud. Petama melakukan apa yang disarankan Hamdani terasa berat, tetapi lama-lama dia merasa enteng dalam melaksanakannya. Setelah setiap hari melaksanakan semua itu N merasa dia bisa menerima dan bersabar dalam menghadapi permasalahan terutama dalam berbeda pendapat dengan orang lain.

Permasalahan terakhir yang dihadapi N adalah pada akhir tahun 2010 ketika usahanya bersama saudaranya yang nilainya bisa mencapai miliaran rupiah mengalami kebangkrutan. Faktor inilah yang membuat N stres dan kembali melakukan konseling dan psikoterapi. Menurut N konseling yang dihadapinya kali ini terasa lain karena dia merasa Hamdani agak keras dalam memberi nasehat terhadapnya, tetapi dia memang mengakui bahwa nasehat itu benar adanya. Sebelum memulai usahanya tersebut N pernah meminta saran dari Hamdani, saran beliau yaitu dengan menilai bahwa N tidak cocok dalam berbisnis. Menurut Hamdani N cocoknya bergelut dalam dunia pendidikan karena ketika sekolah, dia selalu mendapatkan ranking dan sampai kuliahpun dia mengambil jurusan yang berhubungan dengan pendidikan atau pemikir. Ditambah lagi N juga belum pernah melakukan bisnis dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu N melihat Hamdani sangat menyayangkan dan kecewa karena nasehatnya tidak dijalankan. Sekarang N hanya bisa mengambil hikmahnya seperti yang dikatakan Hamdani kepadanya, yaitu memperhatikan nasehat yang diberikan orang lain apalagi dia yang memintanya dan berhati-hati dalam melakukan pekerjaan yang tidak termasuk dalam bakatnya. Kurang lebih nasehat-nasehat inilah yang diterima N dari Hamdani.

Nasehat-nasehat yang diberikan Hamdani dapat diterima N, apalagi saran-saran Hamdani terdahulu terbukti kebenarannya. Psikoterapi yang diterima N adalah pemijatan pada daerah punggung bagian atas, leher dan kepala. Psikoterapi dilakukan sekitar enam kali yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Menurut N setiap minggunya pemijatan yang dilakukan Hamdani semakin lama semakin keras dan semakin terasa khasiatnya. Selain pemijatan N juga merasakan penyaluran energi yang dirasakannya dari Hamdani seperti hawa dingin yang menyejukkan. Setelah dilakukan pemijatan dan penyaluran energi N merasakan badan dan kepalanya enteng, pikirannya cerah dan pusing akibat stresnya berkurang secara bertahap hingga sekarang sudah dianggapnya sembuh. Selain dia juga dapat menerima saran-saran untuk mengambil manfaat dari semua yang dialaminya dan disuruh mengikuti psikoterapi kelompok. Sekarang N sudah pulih lagi dari stres yang dialaminya tetapi masih tetap aktif dalam pengajian hari Minggu pagi dan acara *munajat*.

Menurut Hamdani, N mempunyai pendapat-pendapat yang tidak cocok dengan orang-orang di sekitarnya bahkan orang tua, hal itu mungkin disebabkan karena dia memang orang yang cerdas ditambah dia kuliah di jurusan filsafat sehingga mungkin pemikiran-pemikirannya tidak cocok dengan orang sekitarnya. Keluarga N diundang untuk melakukan konseling keluarga agar penyelesaian permasalahan bisa datang dari dua arah sehingga lebih mudah menyelesaikannya. Setelah dilakukan konseling kelompok maka diketahui bahwa N mempunyai sikap terlalu obsesif, terlalu percaya diri dan superior dan itu sulit dirubah walau telah dilakukan berbagai cara dalam menasehatinya. Oleh karena itu Hamdani akhirnya hanya bisa berdo'a secara lahir maupun batin agar N bisa disadarkan Allah SWT dari sikap-sikapnya itu, keluarga N juga disuruh mendo'akan juga. Tetapi sampai sekarang Hamdani mengakui belum

bisa menghilangkan sikap-sikap N tersebut, mungkin dengan kebangkrutannya tersebut dia bisa sadar.

Stres yang dialami N karena memikirkan kebangkrutan yang dialaminya, untuk mempercepat penyembuhannya maka diterapi secara langsung yaitu dengan dipijat, diambil aura dan trauma-trauma yang jelek serta diberi energi *Ilahiyah*. Hamdani juga menjelaskan mungkin ini adalah salah satu proses penyadaran dan petunjuk untuk N, karena dari dulu sampai sekarang menurutnya dan keluarganya pemikiran-pemikiran N yang terlalu obsesif, terlalu percaya diri dan superior belum hilang darinya sehingga sekarang Hamdani hanya bisa berdo'a agar kejadian itu bisa menyadarkan N.

2. Kasus 2 (M)

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang berinisial M pada tanggal 3 April 2011, penulis mendapat keterangan bahwa dia seorang laki-laki berumur 52 tahun berasal dari Jawa Timur. Setelah ngobrol beberapa saat ternyata M juga salah satu klien yang pernah dan sampai sekarang setiap mempunyai masalah tetap melakukan konseling dan psikoterapi disana. Setiap ikut pengajian Minggu pagi di tempat Hamdani M selalu mengajak istrinya. M sudah beristri tapi belum dikaruniai anak. Pekerjaan M saat ini bekerja di sebuah lembaga pendidikan dan menjadi wiraswastawan. Peneliti tertarik mewawancari M karena dia sudah banyak merasakan psikoterapi secara langsung Hamdani, bahkan paling lengkap diantara klien yang menjadi subjek penelitian ini.

Wawancara dimulai pada tanggal 17 April 2011 di tempat Hamdani setelah pengajian. M berasal dari lingkungan yang penuh kasih sayang, tidak hanya dari orang tua tapi juga dari lingkungan sekitar karena orang tuanya seorang kyai. Permasalahan

berawal ketika M mulai kuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, kuliahnya tidak serius, waktu banyak digunakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kampus, berpindah dari satu organisasi ke organisasi yang lain dan kelompok satu ke kelompok lain. Kegiatan-kegiatan itu tidak menambah M menjadi baik tetapi malah membuat dia mengenal orang-orang yang sering mengkonsumsi minum-minuman keras dan obat-obatan, mulai dari itulah permasalahannya berawal. Mulailah kehidupan M tidak terkontrol, biasa menyakiti orang tanpa merasa berdosa, menjadi orang yang egois, keras kepala dan hampir setiap malam begadang seakan aktivitasnya berpindah ke malam hari. Ajaran agama sudah tidak begitu membekas dalam hati, sehingga kalau melakukan ibadah hanya sebagai ritual saja tanpa menghayati atau meresapi makna ibadah tersebut dan semakin lama shalatpun mulai ditinggalkannya.

Rasa jenuh dan ketidakpuasan pada kuliah dan kehidupan Yogyakarta mulai menghantui M sehingga dia mulai mencari pekerjaan. Setelah mencari M mendapatkan pekerjaan menjadi wartawan di salah satu koran Jakarta. Kemudian M pulang pergi Yogyakarta Jakarta untuk pekerjaannya tersebut. Pekerjaan itu membuat M menjadi orang yang sangat sibuk, sehingga setiap hari rasa capai fisik maupun psikis menghinggapinya. Untuk menghibur dirinya, M ikut dengan teman-temannya ke diskotik, *café* dan bilyard. Minuman keras mulai menjadi minuman untuk melepaskan kepenatan yang ada di kepalanya sehingga mabuk-mabukkan sudah biasa dilakukan M, ditambah juga dia terkadang mengkonsumsi obat-obat terlarang dan menjadi perokok berat bahkan berbuat maksiat juga. Kehidupan M semakin tidak terkendali, ibadah mulai ditinggalkannya bahkan dia tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang merugikan atau jelek. Pikiran M saat itu mengatakan bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh manusia.

Seiring waktu berjalan M mulai merasakan gejala psikologis yang belum pernah dia rasakan sebelumnya, yaitu gelisah, cemas dan ketakutan yang sangat luar biasa dengan apa yang telah dilakukannya. Perasaan mengenai perilaku berdosa yang selama ini dilakukannya tanpa ada rasa menyesal. Oleh karena itu M merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya. Pertanyaan dalam hatinya muncul :

"Dimanakah saya yang dahulu taat beribadah, selalu menghindari perbuatan yang dilarang agama, tapi kenapa saya meninggalkan itu semua dan berbuat dosa terus?"

Perasaan bersalah tersebut bertambah lagi dengan status orang tuanya adalah seorang ulama dan keluarganya merupakan muslim yang taat. Mulailah perasaan bersalah berkecamuk dalam diri M sehingga menjadikan dia stres dan depresi berat. Kemudian ketika M sedang mewawancarai salah satu dosen untuk korannya, ada sesuatu hal yang menyentuh hatinya. Hal tersebut berkaitan dengan hakekat manusia atau konsep tentang manusia yang penjelasannya berbeda dengan dosen-dosen yang lain. Kemudian M mencari mencari tahu dari mana dia mendapatkan konsep tersebut. Akhirnya dosen tersebut memberitahukan bahwa konsep tersebut didapatkan dari Ustadz Hamdani.

Kemudian M menemui Hamdani dan menceritakan segala masalah yang menghantuinya selama ini, dia merasakan apa yang dilakukannya selama ini sangat-sangat salah sehingga merasa jiwa atau rohaninya telah rusak. Setelah semua diceritakan, M disuruh rutin melakukan konseling dan psikoterapi disana. Proses penyadaran diri M dimulai sejak saat itu, menurutnya proses spiritual yang diterimanya sangat unik. M disuruh puasa, dzikir dan istighfar secara terus menerus.

Perasaan M setelah mengamalkan hal-hal tersebut menjadi lebih tenang serta rasa gelisah, takut dan berdosa juga berkurang.

Selain mengamalkan puasa, dzikir dan istighfar secara terus menerus. Selain itu M diterapi dengan dipijat pada tulang belakang hingga kepala juga diterimanya berkali-kali. Setelah pemijatan biasanya M juga mendapatkan aliran energi pada ubun-ubunnya dari tangan Hamdani dan terkadang energi itu ditiupkan dari mulut. Awalnya M merasakan pemijatan yang dilakukan Hamdani terasa pelan, kemudian pada pemijatan di waktu-waktu berikutnya dirasakannya semakin keras. Begitu juga penyaluran energi yang disalurkan Hamdani, semakin lama semakin terasa aliran energi tersebut. Setelah pemijatan dan penyaluran energi dilakukan, rasa tegang pada tubuh dan kepalanya menjadi hilang, kepala menjadi enteng, pikiran menjadi segar. Saat penyaluran energi tersebut M merasa dingin dan sejuk dalam kepalanya.

Psikoterapi yang diterima M yang lain yaitu dengan pembedahan secara spiritual dan kasat mata terhadap jiwanya. Pembedahan itu dilakukan untuk membersihkan energi-energi jelek yang selama ini menempel pada dirinya. Pembedahan dilakukan pada dada, hati dan kepala. Pada saat pembedahan itu M merasakan dingin, ada sesuatu yang diambil oleh Hamdani pada tempat yang dibedah itu tapi tidak tahu apa yang diambilnya itu dan rasa sedikit perih juga dirasakannya. Rasa perih tersebut dirasakan saat pembedahan dan setelah selesai pembedahan. Setelah pembedahan itu yang dirasakannya adalah perasaan lega (plong kata M).

Selain itu M menerima penyaluran energi dari Hamdani melalui pengisian energi. Caranya dengan tangan kanan M dipegang dengan tangan kiri Hamdani dan tangan kiri M dipegang tangan kanan Hamdani dengan duduk bersila berhadapan. Kemudian Hamdani berdo'a sambil menyalurkan energi tersebut lewat tangannya. Pada saat penyaluran energi itu M merasakan dingin dan sejuk di badan,

setelah penyaluran energi tersebut perasaannya menjadi tenang, tentram, damai hilang rasa khawatir. Sampai-sampai M berkata kepada peneliti :

"Wis pokoke serba enaklah, kalau bisa sampean ngrasakke sendirilah"

Selain itu M mengalami mimpi-mimpi, awal proses psikoterapi dia bermimpi bahwa dirinya sangat lusuh, gelisah dengan wajah sayu, pakaian kotor tidak karuan. Setelah kira-kira sebulan melakukan proses psikoterapi M bermimpi lagi dengan melihat dirinya menjadi lebih muda dan ganteng dan memakai sarung, baju takwa (koko) berwarna abu-abu. Setelah beberapa waktu M bermimpi lagi melihat dirinya memakai sarung, baju koko berwarna putih dan memakai kopyah putih. Akhirnya M mimpi lagi melihat dirinya berganti memakai jubah putih. Perasaannya saat itu juga tidak gelisah lagi, percaya diri, perasaan takut dan berdosa menjadi hilang. Penampilan M juga dirubah yang dulunya memakai pakaian yang gaul, macho dan trendy dirubah dengan memakai sarung, syurban, berpeci bahkan berjubah. Selain mimpi-mimpi di atas M mengalami mimpi pembedahan yang dilakukan Hamdani, perasaannya waktu mimpi tersebut dia merasa takut dan tetap merasakan seperti waktu dibedah pada keadaan sadar.

Berkat konseling dan psikoterapi tersebut M mulai teratur, hatinya menjadi tenang dan dapat menyelesaikan kuliahnya. Tetapi permasalahan belum berakhir karena M mendapatkan ujian lagi dari teman-teman kerjanya. Masalah tersebut karena perbedaan pendapat dan benturan watak, M dicemooh dan dipojokkan habis-habisan oleh beberapa temannya padahal dia merasa tidak bersalah. Saat itu M merasa sakit hatinya, apalagi saat itu kedua orang tuanya mengetahui keadaannya yang sebenarnya sehingga dia menjadi tertekan lagi. Tapi setelah diberi arahan dari Hamdani bahwa cobaan itu untuk orang-orang yang mau dekat dengan Allah dan harus diterima dengan sabar. Hamdani juga memberi nasehat untuk M agar bersabar dalam

menghadapi orang-orang di sekitarnya dan sering-sering membaca *istighfar*, dia diberi contoh sama seperti N yaitu sebuah Hadits Rasulullah yang setiap harinya membaca *istighfar* sebanyak seratus kali. Rasulullah juga selalu sabar menghadapi persoalan apalagi cemoohan dan perilaku tidak baik dari orang kafir yang diterimanya ketika beliau berdakwah.

Hal itu juga merupakan proses penghapusan dosa yang pernah M lakukan selama ini meskipun dihina, difitnah atau diinjak walaupun pada posisi yang benar. Setelah mendengar nasehat Hamdani M mencoba bersabar dengan apa yang dikatakan teman-temannya, dia mencoba menerima dengan ikhlas sehingga tidak menjadi beban dalam dirinya. Harapan M peristiwa tersebut semoga peristiwa tersebut menjadi penebus dari dosa yang selama ini dia perbuat.

Saat ini M menghadapi sesuatu persoalan bisa bersikap sabar, tidak mudah terpancing emosinya dalam menjalani hidup. Sekarang setiap melakukan kesalahan, M langsung bertaubat memperbaiki kesalahannya tidak seperti dulu yang menunda-nunda bahkan tidak peduli dengan kesalahan yang dilakukannya, dia juga merasa ada yang menegurnya apabila melakukan kesalahan. Sampai sekarang M masih datang ke tempat Hamdani untuk mengikuti psikoterapi kelompok (*munajat*) secara rutin dan terkadang melakukan konseling.

Menurut Hamdani M termasuk orang yang mengalami depresi yang berat karena pengaruh obat-obat terlarang dan minum-minuman keras. Perasaan bersalah M juga menjadi hal yang selalu dipikirkan dan menjadikannya tertekan. Saat Hamdani melihat M pertama kali sungguh tidak karuan karena dari aura ataupun fisiknya terlihat tidak bersih, mata terlihat merah dan cekung, hal ini disebabkan karena terlalu banyak mengonsumsi minum-minuman keras serta obat-obatan serta ditambah banyak begadang. Efek dari itu semua menurut Hamdani menjadikan syaraf M ada

yang terganggu sehingga menjadikan bicaranya terdengar agak tertahan, mungkin dikarenakan pengaruh dari daya berpikirnya yang berkurang.

Hamdani memulai terapi dengan pemijatan, pengambilan aura jelek dan penyaluran energi *Ilahiyah*. Kemudian di rumah, M disuruh untuk membersihkan dirinya dengan mandi besar dan mulai melakukan shalat secara teratur. Kemudian setelah sekitar tiga hari M disuruh untuk membaca beberapa bacaan dzikir. Psikoterapi secara mandiri diberikan karena Hamdani melihat M mempunyai dasar yang kuat untuk melakukan hal-hal tersebut walaupun dia sudah banyak berbuat dosa dan meninggalkan ibadah. Hal ini didukung juga dari dasar hati M yang sudah bertekad untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya tersebut dengan dibuktikan datang kepada Hamdani.

Setelah sekitar setengah bulan diterapi Hamdani memutuskan untuk melakukan pembedahan untuk mempercepat penyembuhan, hal ini dilakukan karena menurutnya gangguan mental yang diderita M bisa dikatakan parah. Pembedahan dilakukan berkali-kali pada daerah dada, hati dan kepala dalam tenggang waktu satu minggu. Setelah dilakukan pembedahan dilakukan penembelan pada bagian-bagian yang sakit seperti di daerah hati dan dada karena Hamdani melihat banyak luka-luka batin akibat depresi yang dideritanya.

Mimpi-mimpi yang dialami M menurut Hamdani merupakan gambaran tingkat perkembangan jiwanya yang sebenarnya, M diperlihatkan oleh Allah bahwa jiwanya seperti yang terlihat dalam mimpinya. Jiwa M yang sakit berangsur-angsur sembuh. Kemudian pembedahan dalam mimpi hanya merupakan pengalaman sadar yang terbawa dalam mimpinya, bukan merupakan sesuatu yang penting untuk dianalisis.

Psikoterapi M termasuk lama yaitu sekitar satu tahun, menurut Hamdani lama waktu yang digunakan karena syaraf M ada yang sakit. Selama kurang lebih satu tahun itu M menerima energi *Ilahiyah* dari Hamdani. Sedangkan permasalahan yang dihadapi M dengan teman-temannya itu merupakan ujian yang biasa dihadapi manusia pada umumnya agar dia bisa mengambil manfaat dari ketidakcocokan dengan teman-temannya tersebut. Setelah dianggap sembuh Hamdani tetap menyuruhnya ikut psikoterapi kelompok dan melakukan psikoterapi sendiri sampai sekarang walaupun tidak setiap hari. Kedua hal tersebut fungsinya untuk menjaga kondisi jiwa M.

3. Kasus 3 (B)

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang berinisial B pada tanggal 3 Juni 2011, dia seorang laki-laki berumur 34 tahun berasal dari Solo Jawa Tengah. Peneliti mendapat keterangan bahwa klien melakukan terapi kelompok pada hari Kamis malam. Sebelum berkenalan peneliti mengamati B karena dia terkadang melakukan konsultasi juga pada waktu hari Minggu. Kemudian peneliti berkenalan dengan B dan setelah beberapa saat melakukan pembicaraan diketahui bahwa dia adalah salah satu klien Hamdani. Peneliti tertarik mewawancarai B karena menurut dia melakukan terapi sendiri tanpa diterapi langsung walaupun terapi itu atas bimbingan Hamdani. Peneliti kemudian berinisiatif untuk mendapatkan keterangan mengenai konseling atau psikoterapi yang B dapatkan dari Hamdani.

Saat melakukan wawancara B sudah mulai dalam tahap penyembuhan karena sudah sekitar pertengahan bulan Maret 2011 dia mengikuti konseling dan psikoterapi Hamdani, jadi sudah sekitar 14 minggu dia menjadi klien. Awal perkenalan B dengan Hamdani karena diperkenalkan oleh kakaknya, kakaknya adalah teman Hamdani yang mengajar di sebuah universitas swasta. Perkenalan dengan Hamdani berawal ketika B

mempunyai beberapa masalah yang menurutnya sudah sangat menumpuk dan menjadi beban berat baginya. Permasalahan itu ada beberapa hal, yang pertama ketika B ditipu temannya ketika bekerja di sebuah perusahaan swasta sehingga menyebabkannya keluar dari tempatnya bekerja. Kedua, ketika B dikhianati teman bisnisnya sehingga usahanya menjadi bangkrut. Ketiga, sahabat terdekat B meninggal dunia dan yang keempat tidak akur dengan mertua. Permasalahan-permasalahan tersebut sampai membuat B mengalami gejala psikosomatis seperti lambung (maag) dan kepalanya sering sakit dan tidak kunjung sembuh walaupun sudah diperiksakan ke dokter. Selain itu B punya perasaan takut mati yang efeknya dia tidak berani menengok orang sakit apalagi pergi melayat, perasaannya takut bila menjumpai hal-hal tersebut.

Saat konseling B diberi nasehat oleh Hamdani bahwa itu semua ujian dari Allah untuk menguji kesabaran dan untuk menambah kedewasaannya. Setelah melakukan konseling B langsung disuruh untuk mencatat beberapa hal untuk dilakukan di rumah yaitu, shalat sunnat hajat, setelah itu membaca istighfar 100 kali, Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq kali, An Naas dan ayat kursi sebanyak 3 kali, serta surat Yasiin 1 kali diteruskan dengan do'a. Hal-hal dilakukan setelah selesai shalat *tahajjud*, B juga disarankan untuk mengikuti acara *munajat* setiap hari Kamis malam. Menurut B setelah setiap hari melakukan hal-hal tersebut persaannya menjadi tenang dan beban yang ada dalam pikirannya menjadi berkurang. Apalagi setelah mengamalkan selama empat puluh hari dan dilakukan setiap hari, permasalahan-permasalahan yang menjadi beban pikiran dan sakit di lambung dan kepalanya menjadi hilang. Selain amalan-amalan itu, B juga mengikuti *munajat* dan melakukan konseling. Menurut B setiap melakukan konseling pada hari Minggu dengan Hamdani waktunya tidak begitu lama, paling lama hanya sekitar 15 menit. Tetapi apabila B melakukan konseling selain hari Minggu bisa sampai 1 sampai 2 jam.

kemudian langsung diberi terapi oleh Hamdani. Peneliti juga mengikuti konseling dan Psikoterapi W dari awal sampai akhir.

Wawancara dilakukan di luar tempat Hamdani berpraktek setelah selesai melakukan konseling dan psikoterapi yang diterimanya selama lima minggu. Awal mula W pergi ke tempat Hamdani karena disuruh kakaknya yang sering mengikuti pengajian hari Minggu. Saat ini W kuliah di sekolah tinggi ilmu kesehatan di Yogyakarta semester 4. Masalah yang dialami W adalah selalu merasa sulit dalam memahami sesuatu, sulit mengerjakan sesuatu (tugas kuliah), lama kelamaan W sering mengalami sakit pada kepala apabila digunakan untuk berpikir yang agak berat seperti kalau mau ujian atau mengerjakan tugas kuliah. Rasa sakit ini juga menyebabkannya susah untuk tidur dan tidurnya tidak pernah lelap. Hal ini sudah dialami sekitar 2 tahun dan sudah sering diperiksakan ke dokter tapi tetap tidak sembuh-sembuh sampai menyebabkan dia cuti kuliah 1 semester ini. Perasaan takut menghinggapinya apabila penyakit ini tidak kunjung sembuh karena semester depan W ingin kuliah lagi.

Setelah menceritakan permasalahannya tersebut selama kurang lebih 5 menit W langsung diterapi oleh Hamdani. Psikoterapi yang diterima W yaitu dengan dipijat pada daerah punggung bagian atas (daerah pundak), leher dan kepala. Pemijatan dimulai dari daerah pundak terus naik ke leher dan kepala. Saat dilakukan pemijatan di daerah leher, W merasa diantara leher dan kepala bagian kiri dan kanan ditekan dengan jari jempol dan telunjuk sambil tangan yang satu Hamdani memijat bagian atas kepala. Pada saat tangan Hamdani menyentuh kepala, W merasa tangan Hamdani mengusap sambil memutar ke arah kiri selama beberapakali. Setelah itu Hamdani menempelkan tangannya di atas kepala W, pada saat itu W merasakan ada energi yang dingin mengalir dari tangan Hamdani dan di kepala terasa sejuk dan dingin. Psikoterapi ini dilakukan kira-kira 5 sampai 10 menit. Setelah selesai W merasakan kepalanya menjadi enteng dan pikirannya terasa segar. Saran yang diberikan Hamdani

kepada W adalah untuk sering berolahraga, minimal setiap hari menggerakkan pundak dan kepala agar darah dan oksigen bisa mengalir dengan lancar ke kepala.

Pada minggu berikutnya tanggal 24 Juli 2011 W datang untuk konseling dan psikoterapi lagi. Setelah W selesai melakukan psikoterapi peneliti kembali mewawancarainya, W mendapatkan terapi yang sama pada hari Minggu kemarin dan W memberitahu peneliti bahwa tidurnya sudah mulai dirasakan enak tetapi rasa pusingnya masih terasa walau agak berkurang, saran Hamdani untuk berolah raga juga W lakukan setiap pagi dan sore. Pada kontrol yang kedua ini Hamdani menuliskan saran-saran untuk membaca beberapa bacaan dzikir di rumah yang dilakukan setelah selesai shalat wajib, kalau bisa W melakukan shalat malam dan dibaca setelah selesai shalat. Hamdani juga menyarankan W untuk ikut acara *munajat* setiap Kamis malam, tetapi W belum memutuskan karena rumahnya agak jauh dari tempat Hamdani.

Pada waktu kontrol Minggu ketiga dan keempat W merasakan pijatan Hamdani terasa semakin lebih keras dan energi yang dimasukkan juga semakin lebih terasa. Semakin lama pijatan dan energi yang disalurkan semakin keras dan terasa. Rasa pusing yang dirasakannya berangsur-angsur berkurang. Saran-saran yang dianjurkan Hamdani untuk berolah raga serta sering berdzikir dan berdo'a juga dilakukan W dan sekarang hampir tiap hari dia melakukan shalat tahajjud, tetapi dia tidak mengikuti acara *munajat* karena waktunya malam hari.

Pada minggu kelima tanggal 7 Agustus 2011, W sudah tidak menerima psikoterapi lagi, saat itu hanya konseling saja yang dilakukan Hamdani. Pada konseling itu W hanya disarankan untuk meneruskan saran-saran yang disampaikan Hamdani sebelumnya yaitu untuk tetap berdzikir dan berolah raga serta shalat

malamnya terus dipertahankan. Menurut W, Hamdani mengatakan bahwa dia sudah tidak perlu diberi psikoterapi lagi, sekarang cukup psikoterapi yang dilakukan sendiri yaitu tetap berdzikir dan berolah raga. Minggu kelima adalah konseling terakhir yang dilakukan W, tetapi dia sekarang ikut aktif dalam mengikuti pengajian setiap hari Minggu.

Menurut Hamdani sakit yang dideritanya tersebut disebabkan persepsi yang salah dan *negative thinking* yaitu merasa tidak mampu dan kalah sebelum bertanding. Hal itu menyebabkan W kurang percaya diri dan memikirkan terus apa yang dialaminya itu sehingga stres. Rasa pusing yang dirasakan W karena urat dan otot daerah punggung sampai kepalanya menjadi tegang sehingga aliran darah kurang lancar yang mengakibatkan kepalanya menjadi pusing, aura dan memori jelek yang jelek juga dibuang agar bisa berpikir positif. Saran pertama yang diberikan Hamdani adalah agar dia sering berolahraga, minimal setiap hari dengan menggerakkan pundak dan kepala agar darah dan oksigen bisa mengalir dengan lancar ke kepala.

Pada minggu kedua Hamdani menyarankan untuk berdzikir *subhanallah*, *alhamdulillah*, *allahuakbar* dan *istighfar* sekuat W sehabis shalat. Hamdani juga menyarankan agar W melakukan shalat malam dan melakukan dzikir setelahnya. Hamdani juga memberi pengertian kepada W bahwa pikiran tentang persepsi yang salah dan *negative thinkingnya* itu salah, sebenarnya W itu mampu seperti orang lainnya. Hal itu menurut Hamdani karena W mempunyai sifat tidak percaya diri, tidak banyak kegiatan (berorganisasi) sehingga jadi pemalu dan minder. Hamdani memberi semangat dengan memuji bahwa W orangnya cerdas dan sebagainya.

Hamdani mengatakan bahwa psikoterapi yang dilakukannya bertahap yaitu dengan tenaga yang ringan dulu terus ditambah pada minggu-minggu berikutnya. Hal

ini dilakukan karena apabila langsung dengan tenaga yang kuat ditakutkan tubuh W akan kaget, diibaratkan apabila kalau minum obat dengan dosis yang rendah dulu. Pada minggu kelima W sudah terlihat sehat karena dia merasa bila berpikir atau belajar pusing-pusingnya tidak kambuh lagi, Hamdani juga melihatnya sudah tidak perlu diberikan psikoterapi lagi karena sudah terlihat sehat. Sekarang psikoterapi cukup dilakukannya sendiri dengan berdzikir dan berolahraga yang cukup.

Dengan berdasarkan uraian beberapa kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang signifikan pada diri para klien pasca psikoterapi. Secara spesifik terdapat perbedaan diantara para klien dari segi waktu (panjang pendeknya masa terapi), hal tersebut sesuai dengan keadaan/kondisi penyakit yang diderita klien, misalnya: klien yang mengalami depresi yang berat ditambah pengaruh obat-obatan terlarang/miras membutuhkan waktu yang lama. Klien yang demikian dalam penanganannya memerlukan teknik khusus, bahkan terkadang sampai dialihkan ke ahli-ahli/secara medis atau lembaga tertentu seperti Rumah Sakit Sarjito atau Puri Nirmala dengan pendampingan do'a dan air yang telah diberi do'a, sebagai tanggung jawab sebagai seorang terapis.

Untuk klien yang tingkat stress dan depresinya ringan waktu terapi lebih cepat, bahkan diarahkan untuk terapi secara mandiri. Perubahan para klien setelah menjalani psikoterapi secara umum dapat dikatakan mengalami perubahan yang mengarah pada penyembuhan. Perubahan yang nampak dari segi fisik, umumnya para klien wajah lebih cerah (semringah) seperti mengalami pencerahan, optimis dalam hidup, penuh kegiatan positif, perilaku seperti ucapan/lisan, tindak tanduk/sikap yang tawadlu' dan rajin beribadah atau ketaatan beragama tampak dalam kehidupan sehari-hari.